



Analisis Perilaku Kunjungan Siswa Terhadap Perpustakaan Madrasah Sebagai Landasan Pengembangan Layanan Literasi

Arini Rahmania Fadilah¹, Atiqotul Kamalia², Anggun Anugrah Tri Kartika Sari³, Rusdiana Navlia⁴

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

E-mail : arinirfadilah@gmail.com¹, atiqotulkamalia22@gmail.com²,
anugrahanggun86@gmail.com³, rusdiananavliao05@gmail.com⁴

Received: 15-03-2026

Revised: 17-04-2026

Accepted: 11-05-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Analysis of Student Visiting Behavior to Madrasah Libraries as a Basis for Developing Literacy Services

Abstrak: Perpustakaan madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk budaya literasi siswa, namun pemanfaatannya kerap jauh dari potensi yang semestinya Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana siswa mengunjungi perpustakaan madrasah, menemukan apa yang memengaruhi intensitas kunjungan, dan membuat rencana untuk pengembangan layanan literasi yang relevan dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Dari tahun 2020 hingga 2024, sumber akademik seperti artikel jurnal, laporan resmi, dan publikasi ilmiah diteliti secara sistematis. Empat dimensi utama memengaruhi perilaku kunjungan siswa ke perpustakaan, menurut hasil penelitian. Ini termasuk motivasi pribadi siswa, kualitas koleksi dan fasilitas perpustakaan, kemampuan karyawan perpustakaan, dan keterlibatan aktif guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran. Ditemukan bahwa beberapa hambatan struktural, termasuk kurangnya koleksi yang relevan, tata ruang yang tidak nyaman, dan program yang kurang untuk mendorong literasi, berperan sebagai penghalang utama untuk membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Penelitian ini menemukan bahwa mengubah perpustakaan madrasah menjadi pusat sumber daya belajar yang fleksibel adalah langkah penting.

Manajemen perpustakaan, kurikulum, dan komitmen institusional madrasah harus bekerja sama.

Kata Kunci: Perilaku Kunjungan, Perpustakaan Madrasah, Layanan Literasi, Budaya Baca, Manajemen Perpustakaan Sekolah

Abstract: Madrasah libraries play a strategic role in fostering a culture of literacy among students, yet their utilization often falls far short of their potential. The purpose of this study is to examine how students visit madrasah libraries, identify factors influencing the frequency of their visits, and develop a plan for the creation of relevant and sustainable literacy services. The method used was a literature review. From 2020 to 2024, academic sources such as journal articles, official reports, and scientific publications were systematically reviewed. According to the findings, four main dimensions influence students' library visit behavior. These include students' personal motivation, the quality of the library's collection and facilities, the competence of library staff, and teachers' active involvement in integrating literacy into learning. It was found that several structural barriers, including a lack of relevant collections, uncomfortable layouts, and insufficient programs to promote literacy, act as major obstacles to building sustainable reading habits. This study found that transforming madrasah libraries into flexible learning resource centers is a crucial step. Library management, the curriculum, and the madrasah's institutional commitment must work together.

Keywords: Visitation Behavior, Madrasah Library, Literacy Services, Reading Culture, School Library Management

PENDAHULUAN

Salah satu pilar utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi adalah literasi, terutama dalam sistem pendidikan formal berbasis keislaman seperti madrasah. Sebagai pusat ekosistem literasi sebuah sekolah, perpustakaan harus menjadi ruang hidup yang dinamis di mana siswa tidak hanya meminjam buku, tetapi juga belajar berpikir kritis, memperluas pengetahuan, dan membuat kebiasaan belajar mandiri yang berkelanjutan. Namun, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan hasil yang berbeda. Perpustakaan madrasah biasanya tidak memiliki pengunjung, koleksinya sudah tua dan tidak relevan, dan mereka tidak dapat menarik siswa untuk kembali (Muslimah & Yanti, 2021).

Kondisi ini melibatkan masalah budaya yang lebih dalam daripada masalah administrasi atau teknis. Dalam berbagai studi komparatif internasional, minat baca masyarakat Indonesia, termasuk pelajar, selalu rendah. Menurut data yang dirilis oleh Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2022, Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 81 negara dalam hal kemampuan membaca. Ini menunjukkan betapa sulitnya masalah literasi di Indonesia (OECD, 2023). Di

madrasah, masalah ini semakin sulit karena kurikulum yang padat, kekurangan infrastruktur pendukung, dan kurangnya perhatian pada pengembangan perpustakaan sebagai bagian dari layanan pendidikan.

Penelitian sebelumnya telah menekankan berbagai aspek penggunaan perpustakaan sekolah. Namun, kebanyakan penelitian berkonsentrasi pada elemen pengelolaan koleksi atau manajemen perpustakaan secara keseluruhan, tanpa secara khusus mempelajari dinamika perilaku kunjungan siswa di madrasah, yang memiliki kurikulum, nilai-nilai, dan budaya unik (Hasanah & Pratiwi, 2022). Titik tolak penelitian ini adalah bahwa perilaku kunjungan siswa harus dilihat sebagai variabel sentral dalam penelitian manajemen perpustakaan dan bukan sebagai variabel sekunder.

Pengembangan layanan literasi di madrasah tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang utuh tentang mengapa dan bagaimana siswa berinteraksi dengan perpustakaan. Program peningkatan literasi yang dirancang tidak akan mudah mencapai tujuan, dan investasi yang ditanamkan pada pengembangan perpustakaan mungkin tidak memiliki dampak yang signifikan (Sulistyo-Basuki, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan kerangka analisis literatur yang menyeluruh.

Secara lebih khusus, penelitian ini merumuskan tiga tujuan utama. Yang pertama adalah untuk menganalisis pola kunjungan siswa madrasah ke perpustakaan, yang mencakup motivasi, frekuensi, dan aktivitas yang mereka lakukan. Yang kedua adalah untuk menemukan elemen yang mendukung dan menghambat intensitas kunjungan ke perpustakaan. Tujuan ketiga adalah untuk membuat strategi untuk pengembangan layanan literasi berdasarkan hasil analisis perilaku kunjungan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pengelola madrasah, pustakawan, dan pemangku kebijakan di bidang pendidikan Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Perilaku Kunjungan Perpustakaan

Perilaku kunjungan perpustakaan adalah kumpulan tindakan dan keputusan yang diambil oleh pengguna ketika mereka mencari informasi melalui sumber daya yang tersedia di perpustakaan. Konsep ini tidak berdiri sendiri dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi; itu terkait erat dengan teori perilaku pencarian informasi (perilaku pencarian informasi) yang dikembangkan oleh banyak pakar. Model yang diusulkan oleh Wilson (1981) kemudian disempurnakan oleh banyak peneliti setelahnya. Secara umum, tiga elemen utama memengaruhi perilaku pencarian informasi: kebutuhan untuk informasi, tantangan yang dihadapi, dan mekanisme untuk memilih sumber informasi yang tersedia (Wahyuni & Sari, 2023).

Perilaku kunjungan ke perpustakaan sekolah dan madrasah lebih kompleks daripada kunjungan secara langsung. Ia mencakup dorongan intrinsik (dorongan yang datang dari siswa sendiri untuk belajar atau membaca) dan ekstrinsik (dorongan yang datang dari luar, seperti tugas sekolah atau instruksi guru). Menurut studi Hendarman et al. (2021), frekuensi kunjungan yang tinggi tidak serta-merta

menunjukkan keterlibatan literasi yang signifikan jika aktivitas yang dilakukan hanya pasif atau sekadar memenuhi kewajiban absensi. Dengan kata lain, lebih penting daripada jumlah kunjungan, kualitas interaksi siswa dengan sumber bacaan.

Teori Penggunaan dan Penghargaan, yang pertama kali muncul dalam penelitian komunikasi massa, juga relevan untuk memahami bagaimana orang mengunjungi perpustakaan. Menurut teori ini, pengguna adalah aktor aktif yang memilih media atau sumber informasi sesuai dengan kebutuhan mereka (Katz et al., 1974, dalam Puspitasari & Dewi, 2022). Teori ini sangat penting untuk digunakan dalam perpustakaan madrasah untuk memastikan bahwa layanan yang ditawarkan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk kebutuhan akademik, hiburan akademis, dan pengembangan diri.

Perpustakaan Madrasah: Fungsi, Peran, dan Tantangan Kontekstual

Perpustakaan madrasah, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, memiliki fungsi yang tidak sekadar sebagai gudang penyimpanan buku. Perpustakaan sekolah bertanggung jawab untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui penyediaan sumber belajar, sesuai dengan undang-undang. Dalam madrasah yang dikelola oleh Kementerian Agama, fungsi ini diperkaya dengan nilai-nilai Islam dan dimensi keagamaan, yang menentukan karakter dan spiritualitas siswa (Kementerian Agama RI, 2020).

Meskipun fungsi itu penting, fakta di lapangan menunjukkan bahwa perpustakaan madrasah masih jauh di bawah standar minimal yang ditetapkan. Lebih dari 60 persen perpustakaan sekolah negeri dan madrasah tingkat menengah tidak memenuhi standar nasional untuk perpustakaan sekolah, termasuk ruang, koleksi, dan tenaga pengelola, menurut survei Perpustakaan Nasional RI (2022). Kondisi ini berdampak langsung pada minat siswa dan frekuensi kunjungan mereka.

Perpustakaan madrasah menghadapi banyak masalah. Dalam hal sumber daya manusia, banyak madrasah tidak memiliki pustakawan dengan gelar perpustakaan. Akibatnya, pengelolaan perpustakaan dilakukan oleh tenaga administratif atau guru yang merangkap jabatan. Dari sisi koleksi, keterbatasan anggaran yang diprioritaskan untuk kebutuhan operasional pembelajaran sering kali menghalangi pembaruan bahan bacaan. Dalam hal infrastruktur, perpustakaan memiliki tata ruang yang sempit, pencahayaan yang kurang memadai, dan kurangnya fasilitas penunjang seperti akses internet. Semua ini membuat lingkungan perpustakaan tidak ideal untuk aktivitas membaca (Rahayu & Kurniawan, 2021).

Sangat menarik bahwa hambatan tersebut tidak sepenuhnya bersifat fisik. Aspek budaya dan manajemen sangat penting juga. Perpustakaan fisik dengan koleksi yang cukup mungkin tidak menarik pengunjung jika tidak didukung oleh program promosi yang aktif, partisipasi guru yang konsisten, atau suasana perpustakaan yang menyenangkan (Fitriani & Aziz, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa menambah buku atau memperluas ruang bukanlah solusi untuk masalah kunjungan siswa yang rendah. Sebaliknya, solusi ini memerlukan pendekatan yang lebih luas dan berbasis pemahaman yang mendalam tentang perilaku pengguna.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat dan Frekuensi Kunjungan

Kajian literatur menemukan setidaknya empat kelompok utama yang secara konsisten menunjukkan minat tinggi atau rendah siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Faktor individu pertama datang. Ini termasuk tingkat minat baca siswa, motivasi mereka untuk belajar, kebiasaan literasi yang mereka bangun sejak kecil, dan pandangan mereka tentang manfaat perpustakaan. Studi Wahyudi & Ningrum (2023) menemukan korelasi positif yang signifikan antara kebiasaan membaca yang ditanamkan di lingkungan keluarga dan frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah. Mereka yang dibesarkan dalam lingkungan yang menghargai buku cenderung memiliki keinginan intrinsik yang lebih besar untuk menggunakan fasilitas perpustakaan.

Koleksi dan layanan perpustakaan yang baik adalah faktor kedua. Sejahtera mana bahan bacaan yang tersedia sesuai dengan minat, kebutuhan kurikulum, dan perkembangan usia siswa adalah faktor utama dalam keputusan siswa untuk mengunjungi perpustakaan secara teratur. Koleksi yang ketinggalan zaman, rusak, atau tidak mencerminkan berbagai topik yang relevan dengan kehidupan siswa modern akan cepat menjadi tidak menarik lagi. Selain itu, terbukti bahwa kepuasan siswa dan kesetiaan siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan pustakawan, yang mencakup keramahan, kemampuan komunikasi, dan kemampuan untuk membantu pelanggan menemukan informasi (Damayanti & Listiani, 2021).

Faktor ketiga berkaitan dengan kondisi perpustakaan secara keseluruhan. Kondisi fisik perpustakaan, termasuk tempat duduk yang nyaman, pencahayaan, suhu, ketenangan, dan estetika visual, secara langsung memengaruhi pengalaman membaca seseorang dan pada akhirnya membentuk kesan mereka tentang perpustakaan itu sendiri (Hidayat & Fauzan, 2022).. Perpustakaan yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan psikologis penggunaannya akan mampu menciptakan lingkungan yang menarik yang akan menarik siswa untuk tinggal di sana dan berlama-lama.

Pengaruh sosial dan kelembagaan adalah faktor keempat. Pengaruh ini mencakup kebijakan madrasah yang mendukung program literasi, peran guru dalam mengintegrasikan kegiatan perpustakaan ke dalam pembelajaran, dan budaya membaca yang dibentuk secara kolektif di lingkungan sekolah. Menurut Hamid dan Susanti (2023), guru yang mendorong siswa untuk membaca secara mandiri dan memberikan tugas berbasis referensi perpustakaan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap peningkatan kunjungan daripada hanya ketersediaan fasilitas yang memadai.

Literasi sebagai Kompetensi Kritis di Era Digital

Pengertian literasi telah berkembang jauh melampaui definisi konvensional sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi didefinisikan di era modern sebagai sekumpulan keterampilan penting yang memungkinkan seseorang mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menggunakan informasi dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan (Kemendikbud, 2021). Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah pada tahun 2016 sebagai tanggapan atas kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan literasi generasi muda Indonesia. Gerakan ini terus diperkuat dalam berbagai undang-undang berikutnya.

Pengembangan literasi di madrasah mencakup selain keterampilan akademik, literasi keagamaan, yaitu kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, dan menginternalisasi teks Islam secara kritis dan kontekstual. Perpustakaan madrasah seharusnya memiliki keunggulan kompetitif jika dikelola dengan baik karena integrasi literasi umum dan keislaman ini.

Sebaliknya, masalah literasi di era informasi semakin kompleks. Kemunculan berbagai platform digital yang menyediakan konten dalam format yang singkat dan menarik secara visual telah mengubah cara generasi muda mengonsumsi informasi. Siswa menjadi lebih terbiasa dengan konten yang instan, visual, dan interaktif, sehingga teks cetak yang panjang menjadi tidak menarik bagi mereka. Perpustakaan yang tidak dapat mengikuti pergeseran ini akan semakin tertinggal dalam persaingan untuk perhatian siswa (Laksono & Retnaningdyah, 2021).

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Studi sebelumnya meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana orang mengunjungi perpustakaan. Dalam penelitian mereka tentang perpustakaan madrasah di Kalimantan Selatan, Muslimah dan Yanti (2021) menemukan bahwa kurangnya kunjungan siswa berkorelasi kuat dengan kurangnya program yang direncanakan untuk meningkatkan literasi dan kurangnya inovasi. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kehadiran pustakawan yang terlatih dan melayani dapat meningkatkan frekuensi kunjungan dalam waktu yang relatif singkat.

Rahayu dan Kurniawan (2021) melakukan penelitian di madrasah tsanawiyah negeri di Jawa Timur dan menemukan bahwa faktor paling penting bagi siswa untuk memilih atau menghindari perpustakaan adalah kenyamanan dan desain ruang. Temuan ini menunjukkan bahwa desain dan pemeliharaan infrastruktur perpustakaan lebih penting daripada pengadaan koleksi.

Penelitian Wahyudi & Ningrum (2023), yang menggunakan pendekatan campuran di sejumlah sekolah menengah di Yogyakarta, menemukan bahwa program literasi yang melibatkan kolaborasi antara perpustakaan dan guru mata pelajaran meningkatkan kunjungan kelas rata-rata sebesar 34% dalam satu semester. Program-program ini termasuk sesi cerita yang dipandu oleh pustakawan secara teratur, kunjungan kelas terjadwal, dan resensi buku sebagai tugas terstruktur.

Laporan Perpustakaan Nasional RI (2022) mencatat bahwa kunjungan perpustakaan, termasuk perpustakaan sekolah, meningkat rata-rata sebesar 28% dibandingkan periode sebelum intervensi di seluruh negeri. Laporan ini juga menekankan bahwa mengembangkan layanan perpustakaan yang relevan dan berdampak membutuhkan pendekatan berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Model penelitian ini berfokus pada sumber tertulis sebagai objek penelitian. Penelitian kepustakaan menggunakan dokumen ilmiah seperti artikel jurnal, buku teks, laporan resmi, dan publikasi kebijakan sebagai sumber data utama. Ini berbeda dengan penelitian lapangan, yang mengumpulkan data primer melalui observasi atau wawancara (Mestika Zed, 2020).

Pilihan metode ini didasarkan pada kenyataan bahwa tujuan penelitian ini bukan untuk mengumpulkan data baru dari lapangan; sebaliknya, tujuan adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan terintegrasi tentang berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan kata lain, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggabungkan pengetahuan yang berasal dari berbagai sumber menjadi satu kesatuan yang dapat digunakan untuk membangun kebijakan dan penelitian lanjutan (Sugiyono, 2020).

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber ilmiah yang relevan dengan subjek penelitian. Dokumen kebijakan dan panduan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud dan badan internasional seperti UNESCO dan OECD adalah sumber utama yang digunakan. Sumber lain termasuk artikel jurnal yang terindeks di Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan ERIC; laporan resmi dari lembaga pemerintah seperti Perpustakaan Nasional RI dan Kementerian Agama.

Kata kunci yang digunakan dalam proses penelusuran adalah "perilaku kunjungan perpustakaan", "minat baca siswa madrasah", "literasi sekolah", "manajemen perpustakaan sekolah", "perilaku kunjungan perpustakaan", "literasi sekolah", dan "motivasi membaca". Untuk menjamin relevansi dan kemutakhiran informasi yang dikaji, tahun publikasi ditetapkan dari 2020 hingga 2024.

Kriteria inklusi yang diterapkan dalam seleksi sumber mencakup: (a) sumber diterbitkan dalam rentang waktu 2020–2024; (b) sumber memiliki relevansi tematik langsung dengan topik penelitian; (c) untuk artikel jurnal, diutamakan yang telah melalui proses *peer review*; dan (d) sumber tersedia dalam versi teks penuh yang dapat diakses. Sementara itu, sumber yang tidak memenuhi kriteria tersebut, bersifat duplikasi, atau kualitas metodologisnya diragukan dikeluarkan dari kajian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kepustakaan ini mengikuti empat tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti melakukan proses untuk memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dari semua sumber yang telah dikumpulkan dengan sukses. Pada tahap ini, peneliti melakukan pembacaan menyeluruh dari setiap sumber dan menemukan kesimpulan tentang empat tema utama penelitian: pola kunjungan, kualitas koleksi dan fasilitas, faktor kendala, dan strategi inovasi layanan.

Pada tahap kedua, data disajikan secara sistematis dan terorganisir untuk memudahkan analisis selanjutnya. Tahap ketiga adalah analisis komparatif-sintetik, di mana hasil dari berbagai sumber dibandingkan satu sama lain untuk menemukan pola yang konsisten, kontradiksi yang perlu dijelaskan, dan celah pengetahuan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap keempat. Di sini, sintesis akhir dari analisis lengkap dirumuskan dan diuji apakah sesuai dengan teori yang telah dibangun (Creswell & Creswell, 2021).

Prinsip triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini untuk menjaga keandalan dan validitas interpretasi. Ini berarti mengonfirmasi setiap klaim atau temuan penting dengan setidaknya dua sumber independen dan berbeda. Prinsip ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak hanya didasarkan pada satu perspektif atau konteks tertentu, tetapi mencerminkan konsensus yang lebih luas dalam literatur ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Perilaku Kunjungan Siswa ke Perpustakaan Madrasah

Sebuah gambaran yang cukup konsisten tentang bagaimana siswa di Indonesia mengunjungi perpustakaan madrasah dihasilkan dari analisis berbagai sumber literatur. Secara umum, siswa dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan frekuensi kunjungan perpustakaan mereka. Yang pertama adalah kelompok yang mengunjungi perpustakaan secara teratur setidaknya sekali seminggu dan yang kedua adalah kelompok yang hanya mengunjungi perpustakaan karena tugas atau tanggung jawab tertentu. Kelompok pertama biasanya terdiri dari minoritas yang memiliki minat baca yang tinggi. Sebaliknya, mayoritas kunjungan dari kelompok kedua bersifat situasional dan reaktif (Fitriani & Aziz, 2023).

Menurut studi Nurhayati & Prasetyo (2022) ada tiga jenis dorongan yang mendorong kunjungan siswa: akademis (mengerjakan tugas, mencari referensi pelajaran), sosial-rekreasional (bertemu teman, membaca fiksi, mengisi waktu luang), dan eksplorasi (mencari informasi luar pelajaran). Hasil yang menarik adalah bahwa motivasi akademis mendominasi alasan kunjungan (mencapai 67% dari peserta studi), tetapi kunjungan jenis ini paling tidak berkelanjutan karena siswa tidak memiliki alasan untuk kembali setelah tugas selesai. Sebaliknya, pola kunjungan siswa dengan motivasi eksplorasi dan sosial-rekreasional jauh lebih konsisten dan produktif.

Durasi rata-rata kunjungan siswa ke perpustakaan juga merupakan metrik penting untuk mengetahui bagaimana siswa menggunakan perpustakaan. Kunjungan rata-rata siswa ke perpustakaan madrasah yang diteliti hanya berkisar antara 15 hingga 25 menit, jauh di bawah ambang waktu yang dianggap ideal untuk aktivitas membaca yang bermakna dan produktif, menurut Hamid & Susanti (2023). Keterbatasan waktu istirahat sekolah, yang merupakan satu-satunya waktu yang tersedia untuk mengunjungi perpustakaan, menyebabkan durasi singkat ini.

Pola lain yang harus diperhatikan adalah jenis aktivitas yang paling sering dilakukan siswa selama kunjungan. Di antara aktivitas utama yang dilakukan siswa adalah membaca buku teks pelajaran, meminjam buku cerita atau komik edukatif,

mengerjakan tugas sekolah (baik secara mandiri maupun kelompok), dan menggunakan komputer di perpustakaan untuk mengakses internet. Sebagian kecil siswa melakukan kegiatan literasi yang lebih intensif, seperti membaca buku nonfiksi secara mandiri, melakukan riset independen, atau berpartisipasi dalam diskusi buku. Kegiatan ini biasanya terkait dengan program terstruktur yang dirancang oleh guru atau pustakawan (Rahayu & Kurniawan, 2021).

Pola kunjungan yang berbeda berdasarkan jenjang pendidikan harus diperhatikan. Kegiatan perpustakaan umumnya disukai oleh siswa MI; ini terutama terkait dengan kegiatan yang menyenangkan seperti membaca bersama, mendongeng, atau kegiatan seni berbasis buku. Pada madrasah tsanawiyah (MTs) dan madrasah aliyah (MAs), tekanan akademis meningkat dan persaingan dari hiburan digital semakin kuat, semangat ini cenderung menurun (Hendarman et al., 2021). Tren penurunan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berbeda diperlukan untuk setiap jenjang pendidikan.

Kualitas Sarana, Koleksi, dan Pengaruhnya terhadap Minat Kunjung

Kualitas koleksi perpustakaan adalah faktor utama yang menentukan minat kunjungan siswa. Kesesuaian bahan bacaan dengan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan kognitif siswa adalah faktor yang menentukan relevansi koleksi perpustakaan, bukan hanya jumlah atau kebaruan (Damayanti & Listiani, 2021). Perpustakaan dengan koleksi yang besar tetapi tidak menarik dapat kurang menarik daripada perpustakaan dengan koleksi yang buruk dan tidak relevan.

Perpustakaan madrasah memiliki perspektif yang berbeda tentang relevansi koleksi. Perpustakaan madrasah harus memenuhi tuntutan mereka untuk menyediakan koleksi yang mendukung kurikulum formal, termasuk koleksi keislaman yang menjadi ciri khas pendidikan madrasah. Di sisi lain, siswa memiliki kebutuhan dan keinginan yang melampaui kurikulum. Mereka ingin membaca novel, kisah inspiratif, buku sains populer, buku pengembangan diri, dan genre lainnya, yang mungkin tidak menjadi prioritas bagi banyak perpustakaan madrasah (Aziz & Rahmawati).

Survei Perpustakaan Nasional RI (2022) menemukan bahwa rasio buku per siswa di perpustakaan sekolah dan madrasah di Indonesia baru mencapai 1:3, jauh di bawah standar internasional yang merekomendasikan minimal 1:10. Sangat mengejutkan bahwa dari total koleksi yang ada, sekitar empat puluh persen terdiri dari buku-buku yang telah diterbitkan lebih dari sepuluh tahun lalu dan tidak pernah diperbarui. Siswa secara langsung percaya bahwa perpustakaan adalah tempat yang "membosankan" dan "tidak mengikuti perkembangan zaman" karena keadaan ini.

Aspek infrastruktur fisik dan fasilitas memiliki dampak yang tidak kalah signifikan. Laksono & Retnaningdyah (2021) menunjukkan hasil penelitian mereka yang menunjukkan bahwa perpustakaan dengan kondisi fisik di bawah standar mengalami penurunan kunjungan rata-rata sebesar 45% dibandingkan dengan perpustakaan dengan kondisi fisik yang nyaman, seperti ruangan ber-AC atau berangin baik, pencahayaan yang cukup, furnitur ergonomis, dan tata ruang yang

estetis. Temuan ini menegaskan bahwa perbaikan kondisi fisik perpustakaan adalah kebutuhan esensial, bukan pengeluaran tambahan.

Teknologi informasi yang tersedia di perpustakaan juga semakin menjadi faktor penting. Siswa yang lahir dan tumbuh di era digital mengharapkan perpustakaan dapat mengintegrasikan layanan mereka dengan akses ke sumber-sumber digital, e-book, dan database online. Perpustakaan madrasah berisiko kehilangan relevansinya secara bertahap di mata generasi digital asli jika mereka beroperasi sepenuhnya dalam paradigma analog tanpa koleksi digital, akses internet, dan katalog digital.

Banyak penelitian juga menekankan betapa pentingnya penataan dan presentasi koleksi sebagai komponen yang sering diabaikan tetapi berdampak besar pada minat pengunjung. Menurut Hidayat & Fauzan (2022), koleksi yang disusun secara tematik, dilengkapi dengan papan rekomendasi buku, atau dipajang dengan sampul menghadap ke depan, atau face-out display, terbukti meningkatkan jumlah peminjaman dan pengunjung web. Perpustakaan madrasah masih jarang mengikuti prinsip merchandising perpustakaan yang lazim di perpustakaan publik modern, meskipun efeknya terhadap perilaku pengunjung sangat besar.

Faktor Kendala Literasi: Hambatan Internal dan Eksternal

Faktor-faktor penghambat literasi di lingkungan madrasah dikelompokkan ke dalam dua kategori besar: hambatan internal yang berasal dari siswa dan lingkungan sekolah mereka sendiri, dan hambatan eksternal yang berasal dari luar sistem pendidikan formal. Dari segi hambatan internal, masalah yang paling mendasar adalah kurangnya keinginan intrinsik untuk membaca. Wahyudi & Ningrum (2023) menemukan bahwa sebagian besar siswa, terutama siswa MT dan MA, menganggap membaca sebagai tugas yang membebani daripada menyenangkan. Persepsi ini berasal dari berbagai pengalaman kumulatif, seperti membaca yang selama ini dianggap sebagai kewajiban akademik dan bukan pilihan bebas; kurangnya paparan terhadap bacaan yang beragam dan menarik di rumah; dan kurangnya figur atau role model yang menunjukkan minat membaca di lingkungan mereka.

Literasi informasi yang rendah adalah hambatan internal lainnya. Ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kebutuhan akan informasi, menemukan sumber yang tepat, mengevaluasi kualitas informasi, dan secara etis menggunakannya. Ketika siswa dengan keterampilan literasi informasi yang rendah menghadapi sumber-sumber perpustakaan, terutama yang tidak terorganisir dengan sistem yang mudah dipahami, mereka cenderung bingung dan frustrasi. Kondisi ini menciptakan siklus yang merugikan: siswa yang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mencari informasi di perpustakaan akan menghindari perpustakaan, dan penghindaran ini semakin menghambat kemajuan mereka dalam keterampilan literasi informasi.

Tantangan dari sumber luar, peran guru atau lebih tepatnya kurangnya peran guru paling sering dibahas dalam berbagai penelitian. Perpustakaan kehilangan koneksi fungsionalnya dengan kehidupan akademik sehari-hari siswa jika guru tidak secara aktif memasukkan kegiatan perpustakaan ke dalam desain pembelajaran

mereka (Hamid & Susanti, 2023). Perpustakaan harus diposisikan sebagai mitra pembelajaran yang tidak tergantikan dan bukan sekadar ruang pelengkap yang dapat diabaikan. Ini memerlukan integrasi antara kurikulum dan perpustakaan.

Faktor luar berikutnya adalah dominasi hiburan digital yang semakin sulit dibendung. Dengan media sosial, platform streaming video, dan game online yang selalu tersedia di ponsel pintar, perpustakaan konvensional menghadapi persaingan yang sangat tidak seimbang. Laksono & Retnaningdyah (2021) mencatat bahwa siswa usia sekolah rata-rata menghabiskan lebih dari empat jam per hari untuk berinteraksi dengan perangkat digital, sementara membaca buku hanya sekitar lima belas hingga tiga puluh menit per minggu. Budaya literasi berbasis teks menghadapi tantangan ekologis nyata karena disparitas ini.

Faktor ekonomi keluarga juga merupakan penghalang yang signifikan dari luar. Perpustakaan madrasah seharusnya menjadi sumber utama kebutuhan literasi siswa dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi karena mereka cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap buku dan bacaan berkualitas di rumah. Ironisnya, perpustakaan madrasah yang melayani kelompok siswa ini sering kali merupakan yang paling kurang berkembang dari segi koleksi dan fasilitas (Muslimah & Yanti, 2021). Pembuat kebijakan harus memperhatikan paradoks keadilan literasi ini.

Masalah institusional yang tidak boleh diabaikan adalah masalah manajemen perpustakaan. Perpustakaan akan sulit untuk berkembang meskipun memiliki lingkungan fisik yang memadai jika mereka tidak memiliki program kerja tahunan yang terorganisir, tidak memantau kebutuhan pengguna secara berkala, dan tidak mengevaluasi efektivitas programnya. Menurut Sulistyono-Basuki (2020), manajemen perpustakaan yang buruk menghasilkan layanan yang tidak berubah dan statis.

Strategi Inovasi Layanan Literasi Berbasis Analisis Perilaku Kunjungan

Penelitian ini menghasilkan empat kelompok strategi inovasi layanan yang saling memperkuat. Strategi-strategi ini dapat digunakan sebagai panduan praktis dalam transformasi perpustakaan madrasah menjadi pusat literasi yang dinamis dan relevan.

Pertama, filosofi pengelolaan perpustakaan harus berubah dari paradigma custodian ke paradigma service-oriented. Perpustakaan tidak boleh lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku. Mereka harus berubah dari sekadar penjaga koleksi menjadi fasilitator literasi yang proaktif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan pengguna. Konkret layanan yang mencerminkan filosofi ini termasuk konsultasi pencarian informasi individual, sesi rekomendasi buku mingguan, dan program orientasi perpustakaan untuk siswa baru (Damayanti & Listiani, 2021).

Pengembangan koleksi yang berpusat pada pengguna (user-centered collection development) adalah pendekatan kedua. Perpustakaan madrasah harus mengembangkan strategi untuk secara sistematis memenuhi keinginan dan kebutuhan siswa saat mengembangkan koleksinya, daripada bergantung pada pengaturan pengadaan yang sepenuhnya ditentukan oleh administrator. Untuk

memastikan koleksi perpustakaan tetap relevan dan diminati, Anda dapat menggunakan alat praktis seperti kotak saran buku, survei minat baca tahunan, forum diskusi dengan perwakilan siswa, dan analisis data peminjaman (Nurhayati & Prasetyo, 2022). Selain itu, kolaborasi dengan perpustakaan daerah atau lembaga lain untuk program pinjam antarperpustakaan dapat memperluas akses ke koleksi tanpa harus menanggung beban pengadaan secara keseluruhan.

Strategi ketiga melibatkan penggabungan sistematis antara perpustakaan dan program pendidikan madrasah. Strategi ini adalah yang paling memerlukan komitmen kelembagaan karena ia menuntut perubahan kebijakan dan budaya sekolah di luar pengelolaan perpustakaan. Kepala madrasah harus memimpin gerakan ini dengan memasukkan kegiatan perpustakaan ke dalam kalender akademik secara formal. Mereka dapat melakukan ini dengan mengatur kunjungan kelas terjadwal, menerapkan program bacaan wajib lintas mata pelajaran, dan menerapkan sistem penghargaan untuk siswa yang aktif menggunakan perpustakaan (Hamid & Susanti, 2023). Kebutuhan fungsional yang mendorong siswa untuk menggunakan layanan perpustakaan secara alami akan dihasilkan dari tugas-tugas yang dirancang dengan kolaborasi antara guru dan pustakawan.

Strategi keempat adalah menggunakan teknologi informasi secara bertahap dan terarah dalam layanan perpustakaan. Digitalisasi perpustakaan madrasah tidak harus dimulai dengan langkah-langkah yang mahal dan kompleks. Akses langsung ke jurnal terbuka dan e-book yang legal dan gratis, pembuatan katalog digital berbasis aplikasi gratis yang membantu siswa mencari koleksi, dan pengembangan media sosial perpustakaan untuk mempromosikan koleksi dan program (Wahyuni & Sari, 2023).). Pengembangan sistem manajemen perpustakaan terintegrasi dalam jangka menengah akan memungkinkan perpustakaan untuk menganalisis data penggunaan secara lebih akurat dan menggunakannya sebagai basis untuk membuat keputusan yang lebih cerdas.

Selain keempat kelompok strategi yang disebutkan di atas, peningkatan kemampuan sumber daya manusia perpustakaan harus mendapat perhatian khusus. Pelatihan berkelanjutan bagi karyawan perpustakaan memiliki dampak yang lebih besar daripada peningkatan profesionalisme individual. Pelatihan ini mencakup keterampilan teknis untuk mengolah bahan pustaka, keterampilan komunikasi dan pelayanan, literasi digital, dan pemahaman tentang psikologi perkembangan siswa (Muslimah & Yanti, 2021). Sangat penting untuk memiliki guru yang rajin, berbakat, dan mampu menjalin hubungan yang kuat dengan siswa mereka untuk membangun lingkungan literasi yang dinamis dan berkelanjutan.

Perpustakaan madrasah dapat menonjol karena mengembangkan program literasi yang menggabungkan nilai-nilai Islam, seperti program tadabbur al-Quran berbasis literasi, program studi literatur tentang sejarah peradaban Islam, atau program penulisan kreatif yang bertema Islam. Metode ini tidak hanya memperkuat posisi madrasah sebagai institusi pendidikan Islam, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan ikatan emosional antara siswa dan perpustakaan, yang merupakan tempat refleksi nilai-nilai mereka (Aziz & Rahmawati, 2022).

Diskusi: Menuju Model Perpustakaan Madrasah yang Transformatif

Hasil yang ditunjukkan menunjukkan bahwa masalah pemanfaatan perpustakaan madrasah yang rendah adalah hasil dari banyak faktor yang saling berinteraksi, termasuk faktor individu, institusional, dan kontekstual. Metode parsial, seperti menambah jumlah buku atau memperbaiki kondisi fisik perpustakaan, tidak akan memiliki hasil yang berkelanjutan.

Perubahan yang terjadi pada perpustakaan madrasah harus dianggap sebagai bagian dari perubahan yang terjadi pada lingkungan literasi yang lebih besar. Perpustakaan tidak dapat beroperasi secara mandiri. Mereka memerlukan lingkungan yang mendukung di mana kepala madrasah memberikan dukungan dan sumber daya yang memadai, guru bertindak sebagai co-educator literasi, orang tua mendukung kebiasaan membaca di rumah, dan komunitas sekitar terlibat dalam program perpustakaan (Hendarman et al., 2021). Untuk mewujudkan budaya baca yang berkelanjutan di lingkungan madrasah, perlu ada lingkungan literasi yang sehat.

Model Perpustakaan Madrasah sebagai Ekosistem Literasi Terpadu dapat diusulkan. Model ini menggabungkan tiga pilar utama: (1) layanan perpustakaan yang berkualitas dan inovatif; (2) integrasi sistematis kurikulum; dan (3) pemberdayaan komunitas literasi madrasah. Agar transformasi yang diharapkan dapat terwujud secara nyata dan berkelanjutan, ketiga pilar ini harus bekerja sama dan saling memperkuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian berbasis kajian kepustakaan ini telah mencapai beberapa kesimpulan yang saling berkaitan. Mereka juga telah memperoleh pemahaman yang solid tentang bagaimana kunjungan siswa ke perpustakaan madrasah berubah dan bagaimana hal itu berdampak pada pengembangan layanan literasi.

Pertama, perilaku kunjungan siswa ke perpustakaan madrasah sebagian besar reaktif dan kondisional, didorong oleh kebutuhan akademik jangka pendek daripada dorongan intrinsik untuk membaca. Pola ini menunjukkan bahwa perpustakaan belum berhasil menempatkan dirinya sebagai tempat yang secara natural menarik dan bermakna bagi kehidupan siswa di luar madrasah.

Kedua, kualitas koleksi dan fasilitas perpustakaan memiliki dampak yang signifikan dan terukur terhadap minat kunjung siswa. Relevansi koleksi, yang mencakup keragaman genre, kesesuaian dengan minat siswa, dan kebaruan informasi, terbukti jauh lebih penting daripada sekadar kuantitas. Untuk menjamin pengalaman pengunjung yang menyenangkan, perpustakaan harus memiliki lingkungan yang nyaman dan indah.

Ketiga, ada banyak sumber hambatan literasi di madrasah. Ini termasuk faktor internal, seperti kurangnya motivasi intrinsik dan keterampilan literasi informasi, serta faktor eksternal, seperti dominasi hiburan digital, kekurangan dukungan guru, keterbatasan anggaran, dan kekurangan manajemen perpustakaan. Semua pihak harus memberikan respons yang menyeluruh dan koordinasi atas kompleksitas ini.

Keempat, strategi inovasi layanan literasi yang efektif harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, kebutuhan, dan perilaku pengguna di seluruh siswa madrasah, termasuk siswa dari berbagai konteks budaya dan keagamaan. Empat kelompok strategi yang diusulkan termasuk reorientasi filosofi pengelolaan, pengembangan koleksi berbasis pengguna, integrasi kurikulum, dan adopsi teknologi. Semua strategi ini saling melengkapi dan harus diterapkan.

Saran

Penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan dengan pengembangan perpustakaan madrasah. Disarankan agar kepala madrasah dan pemangku kebijakan kelembagaan menempatkan pengembangan perpustakaan sebagai prioritas strategis. Ini membutuhkan anggaran yang proporsional dan dukungan kebijakan yang konkret. Jika program literasi dimasukkan ke dalam target kinerja kelembagaan, akan ada akuntabilitas yang akan mendorong kemajuan berkelanjutan.

Sangat disarankan bagi para pustakawan dan pengelola perpustakaan madrasah untuk secara aktif meningkatkan kemampuan profesional mereka melalui pelatihan terus menerus, bergabung dengan komunitas pustakawan, dan mengadopsi praktik terbaik (best practices) dari perpustakaan yang telah sukses mengubah layanan mereka. Perubahan kecil yang konsisten dan didasarkan pada kebutuhan pengguna sering kali memiliki dampak yang lebih besar daripada inovasi yang berskala besar.

Disarankan agar guru dan tenaga pendidik berkolaborasi dengan perpustakaan untuk membangun budaya literasi di madrasah. Perpustakaan akan memperkuat posisinya dalam ekosistem pendidikan madrasah jika kegiatan perpustakaan dimasukkan ke dalam desain pembelajaran, seperti tugas berbasis riset, program resensi buku, dan diskusi teks. Untuk mengkonfirmasi, memperluas, atau bahkan mengkritisi temuan kajian kepustakaan ini, peneliti berikutnya harus melakukan penelitian empiris berbasis lapangan dengan menggunakan metodologi campuran. Studi kasus yang berhasil melakukan transformasi layanan perpustakaan madrasah juga akan sangat bermanfaat sebagai sumber pembelajaran praktis bagi madrasah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., & Rahmawati, S. N. (2022). Integrasi literasi keislaman dalam pengembangan perpustakaan madrasah berbasis kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.145-162>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, R., & Listiani, W. (2021). Pengaruh kualitas layanan pustakawan terhadap kepuasan dan loyalitas kunjungan siswa. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(1), 28–41. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.58732>

- Fitriani, N., & Aziz, M. F. (2023). Analisis faktor-faktor penyebab rendahnya kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah Islam. *Al-Maktabah: Jurnal Kajian Ilmu dan Perpustakaan*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.29300/mkt.v8i1.9102>
- Hamid, A., & Susanti, E. (2023). Peran guru dalam meningkatkan minat kunjung dan literasi siswa melalui integrasi perpustakaan sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 89–107. <https://doi.org/10.21093/jmpi.v7i2.5341>
- Hasanah, U., & Pratiwi, D. A. (2022). Research gap dalam kajian perpustakaan madrasah: Tinjauan sistematis 2015–2022. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 10(1), 33–50. <https://doi.org/10.24252/kah.v10i1.28741>
- Hendarman, et al. (2021). *Laporan hasil kajian Gerakan Literasi Sekolah 2020–2021*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kemendikbud. <https://repositori.kemdikbud.go.id/21845/>
- Hidayat, T., & Fauzan, A. R. (2022). Pengaruh desain interior dan suasana perpustakaan terhadap perilaku membaca siswa. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.20473/jpua.v12i1.38102>
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. <https://gln.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Agama RI. (2020). *Pedoman pengelolaan perpustakaan madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. <https://pendis.kemenag.go.id>
- Laksono, K., & Retnaningdyah, P. (2021). Ekologi literasi dan tantangan perpustakaan sekolah di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 148–164. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.1798>
- Mestika Zed. (2020). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Muslimah, & Yanti, R. (2021). Manajemen perpustakaan madrasah dalam meningkatkan minat baca siswa di Kalimantan Selatan. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 119–134. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v10i2.5120>
- Nurhayati, S., & Prasetyo, B. (2022). Relevansi koleksi perpustakaan sekolah terhadap minat kunjung dan frekuensi peminjaman buku. *Iqra': Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(1), 44–62. <https://doi.org/10.30829/iqra.v16i1.11456>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education (Volume I)*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Perpustakaan Nasional RI. (2022). *Laporan Tahunan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2022: Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. Perpustakaan Nasional RI. <https://www.perpusnas.go.id/publication.php>
- Puspitasari, D., & Dewi, M. K. (2022). Literasi informasi siswa dan korelasinya dengan intensitas penggunaan perpustakaan sekolah: Studi multisitus. *Record and Library Journal*, 8(2), 177–195. <https://doi.org/10.20473/rlj.v8-i2.2022.177-195>
- Rahayu, T., & Kurniawan, D. (2021). Kondisi fisik perpustakaan dan pengaruhnya terhadap kenyamanan dan minat kunjung siswa MTs negeri di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Pustakawan*, 5(1), 12–29. <https://doi.org/10.46229/jipu.v5i1.244>

- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif* (4th ed.). Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (2020). *Pengantar ilmu perpustakaan dan informasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyudi, H., & Ningrum, E. A. (2023). Efektivitas program literasi kolaboratif perpustakaan-guru terhadap peningkatan kunjungan dan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(3), 201–218. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v8i3.17802>
- Wahyuni, F., & Sari, N. (2023). Perilaku pencarian informasi dan literasi digital siswa dalam pemanfaatan perpustakaan di era post-pandemi. *Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 25(1), 65–82. <https://doi.org/10.37014/visi-pustaka.v25i1.1502>